

**REPRESENTASI INFERIORITAS TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *INDUK GAJAH* KARYA IRA GITA SEMBIRING:
KAJIAN PSIKOLOGI INDIVIDUAL ALFRED ADLER**

Desy Antikasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
desy.20086@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

resdiantoraharjo@unesa.ac.id
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Inferioritas adalah perasaan yang mendasari dari individu bahwa mereka kurang kompeten atau memiliki nilai yang rendah dibandingkan dengan orang lain sehingga diri sendiri merasa lemah dan tidak berdaya. Ini tidak hanya merujuk pada kondisi fisik atau kemampuan, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosial dari individu. Perasaan inferioritas ini merupakan dorongan utama di balik perilaku manusia. Objek yang digunakan dalam penelitian menggunakan kajian psikologi individual Adler ini berupa novel. Kajian dalam karya sastra menarik karena menggambarkan keadaan yang sesuai di Indonesia, yaitu konflik antara anak dan orang tua. Tuntutan dari orang tua terhadap anak dapat mengakibatkan gangguan psikologis anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) merepresentasikan rasa rendah diri atau inferioritas tokoh utama, 2) penyebab terjadinya representasi inferioritas pada tokoh utama, dan 3) upaya mengatasi representasi inferioritas pada tokoh utama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang menjabarkan segala bentuk representasi inferioritas tokoh utama dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik pencatatan data yang melibatkan novel *Induk Gajah* sebagai sumber data. Hasil yang diperoleh, yaitu 1) representasi inferioritas yang mencakup representasi sensitif, representasi minder, dan representasi pesimis. 2) penyebab representasi inferioritas mencakup bentuk tubuh tidak sempurna dan kondisi yang tidak diharapkan. 3) upaya mengatasi representasi inferioritas yaitu terbuka dan pembuktian.

Kata Kunci: inferioritas, representasi, novel *Induk Gajah*

Abstract

Inferiority is the underlying feeling of an individual that they are less competent or have lower value compared to others, making them feel weak and powerless. This feeling not only refers to physical conditions or abilities but also involves the psychological and social aspects of an individual. This sense of inferiority is a primary driving force behind human behavior. The object used in this study, which employs Adler's individual psychology framework, is a novel. Literary analysis is interesting because it reflects conditions in Indonesia, particularly the conflict between children and parents. Parental demands on children can result in psychological disturbances in the child. Therefore, this study aims to 1) represent the main character's feelings of inferiority, 2) identify the causes of the main character's inferiority, and 3) find ways to overcome the main character's inferiority. The approach used in this research is a qualitative descriptive approach that describes all forms of the main character's inferiority representation in the novel "Induk Gajah" by Ira Gita Sembiring. Data collection techniques involve data recording techniques using the novel "Induk Gajah" as the data source. The results obtained are 1) representations of inferiority, which include sensitive representations, inferiority complexes, and pessimistic representations, 2) causes of inferiority representations, which include imperfect body shape and undesirable conditions, and 3) efforts to overcome inferiority representations, which involve openness and self-proof.

Keywords: inferiority, representation, *Induk Gajah* novels

PENDAHULUAN

Karya sastra modern yang berkembang di tengah lingkungan zaman saat ini banyak membahas mengenai kelemahan atau ketidakberdayaan tokoh di dalamnya. Bentuk kelemahan tersebut mencerminkan kepribadian tokoh dalam karya sastra. Kelemahan-kelemahan tersebut yang menyebabkan rasa rendah diri pada diri seseorang, (Umaroh, 2020:3). Hal inilah yang menciptakan kepribadian inferioritas atau rasa rendah diri. Kepribadian manusia dapat ditinjau melalui psikologi individual yang merepresentasikan karakteristik masing-masing individu.

Menurut Choiriyah, dkk. (2023:49), psikologi individual merupakan teori yang menekankan pada sifat khas manusia, kepribadian, dan nilai-nilai khas pada tiap tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kepribadian seseorang dapat dijumpai dalam karya sastra terutama novel. Karya sastra modern yang berkembang saat ini lebih banyak diminati oleh kalangan remaja karena sebagian besar konflik cerita *relate* dengan kehidupan yang dialami, yaitu mencakup kelemahan atau ketidakberdayaan seseorang. Inferioritas yang dialami setiap individu akan memengaruhi mental dan perilaku. Bentuk inferioritas nyatanya tidak hanya terjadi pada dunia nyata, tetapi juga dapat dituangkan dalam karya fiksi naratif.

Menurut Rozak (2019:9), karya sastra novel merupakan karya fiksi bersifat imajinatif dengan menyuguhkan cerita yang di dalamnya terdapat peristiwa, tokoh, konflik, dan pesan untuk kehidupan manusia. Pada dasarnya, sastra tidak dapat terlepas dari psikologi dan psikologi tidak dapat terlepas dari sastra. Oleh karena itu, novel merupakan salah satu bentuk dari hubungan yang kompleks antara psikologi dan sastra. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Selain menggambarkan kehidupan Masyarakat, novel juga disusun dengan detail dan rinci. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2015:13) bahwa novel didefinisikan sebagai narasi yang menggambarkan kisah yang lebih melimpah, terperinci, dan mendetail, yang melibatkan beragam masalah yang kompleks.

Karangan fiksi dalam karya sastra dibangun dengan kalimat indah oleh penulis dengan tujuan menarik perhatian pembaca agar masuk dalam cerita yang dikarang (Eka, 2022:3). Tidak hanya itu, karya sastra juga dapat merepresentasikan kejiwaan tokoh

dalam kehidupan yang membuat para pembaca dapat menginterpretasikan penghayatan pada kehidupan, (Ardiati, 2024:108). Di Indonesia, perkembangan novel sangat pesat, terbukti dengan beragamnya bentuk dan isi yang diterbitkan yang mampu meraih perhatian pasar serta menjadi subjek penelitian sastra yang penting. Penelitian bidang sastra akan lebih baik apabila dikembangkan sebagai bahan diskusi, (Ahmadi, 2020:40). Oleh karena itu, penelitian bidang sastra banyak dilakukan oleh peneliti. Satu diantaranya yaitu penelitian sastra dengan kajian psikologi Individual yang menggambarkan kepribadian seseorang salah satunya membahas mengenai inferioritas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti inferioritas pada tokoh pada novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring menggunakan kajian psikologi individual Alfred Adler.

Adler (2023:78) menjelaskan bahwa manusia diciptakan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sebagian manusia memiliki tujuan yang tegak untuk meraih superioritas. Menurut Ahmadi (2015:1) ilmu psikologi akan selalu berkaitan dengan tingkah laku tokoh dalam novel yang di dalamnya memelajari tentang pikiran dan tingkah laku manusia. Seseorang dapat memahami dirinya sendiri melalui psikologi. Untuk mengetahui kepribadian dan karakter seseorang, dapat melalui psikologi individual. Masing-masing individu memiliki keunikan atau khas sendiri. Oleh sebab itu, manusia dikategorikan sebagai makhluk paling rumit untuk dapat dipahami. Adanya penjelasan tersebut, perbedaan individu mengenai variasi yang terjadi baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Kepribadian seorang individu dapat terbentuk baik dari pengaruh faktor keluarga maupun jangkauan luar lingkungan keluarga, (Tirtawati, 2014: 60).

Ira Gita Sembiring atau kerap dipanggil Ira adalah seorang penulis buku *Induk Gajah* yang terbit pada tahun 2023 sekaligus jurnalis sejak tahun 2017, dan produser berita video, host program *talkshow entertainment*. Pengarang dalam novel *Induk Gajah* ini tidak hanya sukses membuat para pembaca hanyut di dalam karya estetis yang dibuatnya, namun berkat hasil karya yang menarik mampu dijadikan serial dan diperankan oleh tokoh aktor/aktris luar biasa. Serial ini tayang pada tanggal 23 Maret 2023 yang diperankan oleh Marshanda sebagai tokoh utama. Serial ini tayang sebelum novel *Induk Gajah* terbit. Novel yang diciptakan merupakan salah satu bentuk karya yang menggambarkan konflik kehidupan *relationship* antara anak dengan orang tua sekaligus membahas rasa rendah diri pada anak

akibat tuntutan orang tua. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka, Jakarta pada tahun 2023 dengan total 206 halaman.

Secara garis besar, novel *Induk Gajah* menceritakan kisah hubungan seorang perempuan bernama Ira dengan Mamaknya. Kehidupan antara Ira dengan Mamaknya ternyata menimbulkan konflik di keduanya. Ira adalah seorang perempuan yang memiliki umur sudah matang. Bentuk fisik yang dimiliki oleh Ira adalah pemicu konflik diantara keduanya. Fisik yang besar tersebut ternyata menjadi sebuah tuntutan oleh Mamaknya terhadap Ira. Hal tersebut membuat Ira merasa tertekan akibat tuntutan dan desakan dari Mamaknya. Hakikatnya, dalam diri seseorang individu bahwa ia harus “memiliki” dirinya sendiri yang memiliki makna bahwa manusia “bersemayam dalam diri sendiri”. Bersemayam tidak hanya “berada” tetapi juga “bertahta”. Dalam novel ini, dinamika yang digambarkan berupa kepribadian inferioritas tokoh yang sesuai dengan kajian psikologi individual dalam penelitian ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini fokus dalam mengkaji representasi, penyebab terjadinya representasi inferioritas, serta penyelesaian bentuk inferioritas pada tokoh utama dalam novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring. Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang dianggap relevan, sebagai referensi kepada peneliti untuk mengkaji karya sastra melalui studi psikologi. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini,

Pertama, Hasanah & Septiana (2023) membahas kejiwaan atau kepribadian tokoh dalam novel *Sewu Dino* karya Simpelman. Novel ini menceritakan seorang Perempuan dengan keterbatasan yang dimiliki yaitu Sri. Ia hanya bisa menempuh Pendidikan hingga jenjang SD saja. Oleh sebab itu, ia kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Perbedaan dengan peneliti yaitu konflik atau permasalahan yang dialami tokoh utama merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di Indonesia yaitu mengenai persoalan fisik.

Kedua, Akbar & Indarti (2022) membahas mengenai dorongan keakuan oleh tokoh dalam novel *Mine* karya Dewi Wulansari. Dorongan keakuan diklasifikasikan ke dalam tiga permasalahan, yaitu permasalahan percintaan, sekolah, dan persahabatan. Dari penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan keberagaman kepribadian tokoh dalam novel yang berjudul *Mine*. Perbedaan dengan penelitian ini,

yaitu dalam penelitian skripsi ini membahas kepribadian dan konflik batin tokoh utama saja akibat inferioritas bentuk tubuh tidak ideal.

Ketiga, Safitri & Efendi (2020) membahas mengenai karakter tokoh Aruna dalam novel *Kilovegram* karya Mega Shofani. Novel dalam penelitian ini menceritakan tokoh utama bernama Aruna yang dipandang sebelah mata oleh teman-temannya karena memiliki tubuh yang gendut. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti, yaitu mengangkat tema *body shaming* yang juga masih banyak terjadi di Indonesia.

Keempat, Widiyawati & Ahmadi (2022) membahas mengenai keberhasilan tokoh utama yang memiliki ekonomi terbatas dalam novel *Sehidup Sesurga Denganmu* karya Asma Nadia. Novel ini menceritakan tentang perjuangan seorang tokoh yang bernama Dyah untuk memperbaiki ekonomi lebih baik. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada konflik yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyawati & Ahmadi membahas inferioritas mengenai ekonomi, sedangkan peneliti membahas inferioritas terhadap bentuk fisik.

Kelima, Setiawan & Darni (2022), membahas mengenai inferioritas yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Guwing*. Seorang anak perempuan yang bernasib kurang beruntung. Ia dibuang oleh ibunya yang bernama Tinah karena cacat fisik sejak lahir. Penelitian tersebut memiliki kesamaan, yaitu membahas mengenai inferioritas terhadap bentuk fisik yang kurang sempurna.

Perasaan inferior dan ketidakamanan ini secara terus-menerus hadir dalam kesadaran manusia. Perasaan tersebut berperan sebagai motivasi yang konstan untuk menemukan cara dan teknik yang lebih baik dalam beradaptasi dengan alam. Motivasi yang digunakan akan memengaruhi proses berkembang dengan baik. Dorongan ini mendorong manusia untuk mencari situasi yang menghindari dan meminimalkan kerugian status manusia dalam skema kehidupan. Pada tahap ini, timbul kebutuhan akan suatu organ psikis yang dapat memengaruhi proses adaptasi dan keamanan.

Teori Alfred Adler ini relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini karena membahas mengenai rasa rendah diri atau inferioritas tokoh dalam karya sastra yang merepresentasikan kondisi mental anak pada saat ini. Rasa rendah diri atau inferioritas akan ditunjukkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku dari tokoh.

METODE

Penelitian yang berjudul “Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler” ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti fenomena atau peristiwa dari subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini berfokus pada rangkaian peristiwa yang kompleks. Tidak hanya itu, penelitian kualitatif bersifat murni tidak ada manipulatif data, (Herdiansyah, 2015:49).

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi inferioritas tokoh utama dengan mendeskripsikan secara detail sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan optimal. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring yang terbit pada tahun 2023 dengan menggambarkan kepribadian tokoh utama beserta konflik yang terjadi di dalamnya. Sedangkan sumber data lainnya yaitu data sekunder yang didapatkan dari buku, jurnal, catatan, dan lainnya. Data yang dihasilkan dapat berupa kata, frasa, dan kalimat yang merepresentasikan inferioritas tokoh utama.

Terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi kualitas data dalam penelitian, yaitu kualitas yang terletak pada instrumen dan pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian melibatkan validitas dan reliabilitas, sementara kualitas pengumpulan data berkaitan dengan keakuratan metode pengumpulan (Pawito, 2008:96). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data memiliki peran penting karena memengaruhi hasil penelitian, sejalan dengan kualitas instrumen penelitian. Meskipun instrumen dianggap berkualitas, keberhasilan data yang valid dan reliabel tetap tergantung pada pelaksanaan yang cermat dalam pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pencatatan. Pencatatan adalah proses dokumentasi dan pengarsipan informasi secara tertata menggunakan alat tulis, (Sudaryanto, 2015:205-206). Tujuan utama dari pencatatan adalah menyimpan, menyusun, dan menjaga keakuratan informasi sebagai dasar analisis atau referensi selama proses penelitian. Hal ini mencakup pengarsipan informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, termasuk sikap dan perilaku tokoh utama yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian atau karakteristiknya. Pencatatan data ini bertujuan untuk menciptakan suatu kumpulan informasi yang terstruktur dan dapat diandalkan,

yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring ini membahas mengenai konflik antara Ibu dengan anak. Konflik tersebut yang mengakibatkan inferioritas terhadap tokoh utama, Ira. Terlihat kehidupan Ira bersama Mamaknya yang selalu mendapatkan desakan untuk melangsingkan tubuh agar segera mendapatkan pasangan yang diinginkan. Bentuk fisik Ira selalu dimaki oleh Mamaknya sendiri, terlebih dirinya hanya seorang wartawan dengan penghasilan yang terbilang kurang menurut Mamaknya. Ira berusaha untuk berkenalan dengan laki-laki, namun ternyata hal tersebut membuat dirinya semakin merasa rendah diri. Alhasil Ira tidak mampu mewujudkan tujuannya sendiri. Berikut data-data yang menunjukkan representasi inferioritas tokoh utama menurut teori Adler dalam novel *Induk Gajah*.

1. Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring

Berdasarkan hasil penelitian dalam kajian novel *Induk Gajah* ini mencakup dalam beberapa hal, yakni kepribadian seseorang dalam psikologi individual. Psikologi individual menekankan pada kepribadian seseorang berdasarkan perilaku, sifat, dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, psikologi individual menitik beratkan pada optimistik seseorang dalam mencapai keberhasilan akibat kelemahan atau ketidakberdayaan yang dimiliki. Hal tersebut tidak lepas dari konteks sosial. Kepribadian berdasarkan teori Adler akan merepresentasikan bentuk kepribadian atau karakteristik tokoh utama.

1.1 Representasi Sensitif

Sensitif merupakan gambaran kondisi seseorang yang memiliki kepribadian perasa. Kepribadian ini merujuk pada sensitivitas terhadap stimulus baik dari internal maupun eksternal. Seseorang yang memiliki tingkat sensitif lebih merupakan keadaan psikologis seseorang dengan kepekaan lebih dari pada orang lain.

“Kam nggak ada pacarmu, Ra?”

“Nggak,” jawabku ketus.

“Itu makanya, coba kam kecilin dikit badanmu itu, biar ada yang tertarik.”
(Sembiring, 2023:10-11)

Data di atas terdapat rasa rendah diri yang dialami oleh Ira yang disebabkan oleh tuntutan Mamak kepada Ira untuk melangsingkan tubuh. Dari percakapan di atas, Mamaknya tidak suka dengan badan tubuh Ira yang gendut. Mamaknya selalu menanyakan kekasih Ira dengan desakan yang beralibi bahwa tidak akan laki-laki yang mau bersanding dengan perempuan yang memiliki tubuh besar. Dari kacamata Mamaknya, bentuk tubuh akan memengaruhi siapa yang menjadi pasangan anak bungsunya.

Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa setiap individu akan merasa tersinggung jika membahas dan menyudutkan perihal fisik. Fisik merupakan hal yang sangat sensitif untuk menjadi topik perbincangan bagi perempuan. Tidak hanya itu, data di atas menggambarkan bahwa laki-laki saat ini akan menempatkan fisik pada urutan pertama. Fisik sangat berpengaruh di pada dunia percintaan.

"Tuh, Ra, si Aurel aja dulunya item, gendut, jelek, bisa cantik lho. Dia diet, merawat badan." Induk Gajah berkata sambil melahap potongan kue. (Sembiring, 2023:14)

Data di atas merepresentasikan inferioritas. Hal ini ditunjukkan oleh Mamak Ira yang membandingkan tubuh Ira dengan seorang artis terkenal. Mamaknya tidak hanya menuntut dirinya agar tubuhnya langsing seperti orang lain. Perubahan Aurel sebagai artis tersebut ternyata dijadikan jurus oleh Mamaknya agar ia juga melakukan hal yang sama. Mamak Ira masih bersih keras beranggapan bahwa perempuan yang cantik akan mendapatkan kekasih sukses dan mapan. Hal ini membuat Ira merasa dibanding-bandingkan dengan orang lain.

Nyatanya, setiap individu memiliki proporsi tubuh yang berbeda-beda. Sindiran sekaligus tuntutan yang diberikan oleh orang tua perlahan akan memengaruhi psikologis anak. Kesehatan mental anak perlu dipertanyakan. Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa masih banyak orang tua yang membanding-bandingkan kehidupan orang lain dengan anaknya. Terkadang, orang tua tak segan-segan memperbincangkan kehidupan orang lain dengan disertai kekurangan-kekurangan pada masa dulu. Masih banyak orang tua yang tidak mampu

mendukung anaknya tanpa harus membandingkan dengan orang lain.

Data di atas merepresentasikan inferioritas atau rasa rendah diri terhadap Ira sebagai seorang yang sensitif. Mamaknya berulang kali melontarkan perkataan agar membuat Ira seolah-olah merasa terdesak. Mamaknya selalu menekan dirinya karena postur tubuhnya yang terlalu gendut dan berakibat kehilangan laki-laki yang sedang mendekatinya. Kepekaan Ira terhadap perkataan Mamaknya selalu membuat batinnya menangis. Ia tidak percaya diri atas tubuh yang dimilikinya.

Interpretasi data dengan kajian individual mengenai inferioritas yaitu menggambarkan kondisi saat ini bahwa seorang anak berusaha untuk memendam kekecewaan dan rasa sedih yang disebabkan oleh banyaknya tuntutan dari orang tua. Pernyataan-pernyataan yang dilontarkan orang tua kepada anak secara tidak langsung membuat seorang anak merasa *insecure* dan tidak percaya diri.

"Idiiiih! Tuh kan, kalo udah kegendutan begitu tuh. Pori-pori kamu jadi makin gede. Jadi gampang masuk anginnya, Ra. Makanya kalo makan jangan banyak-banyak." (Sembiring, 2023:16)

Data di atas merupakan bentuk sindiran dari Mamak terhadap Ira. Bentuk sindiran tersebut merepresentasikan diri yang sensitif. Pernyataan yang dilontarkan oleh Mamak Ira merupakan pernyataan teori asal-asalan dengan tujuan menyudutkan Ira agar dirinya merubah postur tubuh sesuai dengan keinginan Mamaknya. Teori banyaknya angin yang masuk ke dalam pori-pori akibat tubuh terlalu besar merupakan teori yang salah kaprah. Nyatanya, tidak ada hubungannya antara angin yang masuk ke dalam pori-pori dengan tubuh yang gendut.

Bentuk fisik yang dimiliki orang tua akan turun kepada anak. Jadi, makan yang banyak tidak dapat langsung dijadikan patokan untuk menjadi gendut. Hal ini tentu membuat Ira merasa *body shaming* yang dilakukan Mamaknya sudah terlampaui batas. Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa masih banyak orang tua yang melebih-lebihkan kekurangan pada diri seorang anak. Dengan melebih-lebihkan kekurangan seorang anak, anak akan bersikap seolah-olah tidak

peduli. Nyatanya, kondisi saat ini, apa yang keluar dari mulut orang tua akan menjadi beban pikiran bagi anak. Apa yang anak pikirkan tidak mampu disuarakan kepada orang tua.

1.2 Representasi Minder

Minder adalah gambaran kondisi seseorang kurang menghargai dirinya sendiri dan merasa lebih rendah dari pada orang lain. Perasaan minder bisa muncul karena adanya kekurangan pada diri sendiri, baik itu masalah nyata maupun hanya perasaan semata. Tidak hanya itu, perasaan minder yang dialami oleh seseorang timbul dengan keadaan tubuh yang tidak sempurna. Perasaan minder yang dialami seseorang dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Seorang yang memiliki kekurangan pada dirinya terutama perihal fisik akan menjadi penyebab faktor internal. Sedangkan seorang dengan lingkungan keluarga yang tidak mendukung, ekonomi pas-pasan masuk dalam penyebab faktor eksternal.

Aku akui, saat Alvin lama membalas pesanku, aku merasa insecure, apa mungkin Alvin tidak tertarik padaku. (Sembiring, 2023:20)

Data di atas menunjukkan bahwa representasi kepribadian rasa rendah diri Ira adalah perasaan minder atau tidak percaya diri. Berkat desakan dari Mamaknya, Ira semakin tidak percaya diri terhadap laki-laki yang sedang berusaha ia dekati. Perasaan tidak percaya diri ini mulai tumbuh karena laki-laki yang bernama Alvin tidak kunjung membalas pesan dari Ira. Ia beranggapan bahwa yang dilakukan Alvin merupakan perbuatan yang sengaja karena ia tidak tertarik dengan Ira yang memiliki tubuh gendut.

Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa Ketidakpercayaan diri dalam konteks percintaan yaitu perihal masalah fisik yang kurang sempurna. Pemikiran tersebut sudah tertanam dalam pikiran para perempuan. Tidak hanya itu, kondisi yang dirasakan juga dapat terjadi berdasarkan pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan.

Bahkan ada tetangga yang ngejek aku dengan panggilan Sumo, karena memang aku sudah gemuk sejak kecil. (Sembiring, 2023:27)

Data di atas menunjukkan bahwa dorongan eksternal juga tidak memberikan dampak yang

baik bagi Ira. Tubuh yang besar itu ternyata sudah dimiliki oleh Ira sejak kecil. Tubuh yang dimilikinya membuat hasrat orang di sekelilingnya untuk melabeli dirinya dengan sebutan sumo. Padahal, sumo merupakan julukan orang-orang yang memiliki tubuh sangat besar dan bertanding mengalahkan lawannya dengan tubuh yang sama.

Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa rasa tidak percaya diri dan sakit hati seorang anak juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal. Saat ini masih banyak orang di Indonesia yang bercanda dengan membawa bentuk fisik seorang anak. Hal ini masih sering terjadi, baik orang muda hingga orang tua, tanpa pandang bulu. Kondisi inilah yang dapat memengaruhi jalan pikiran orang lain terutama kesehatan mental.

Sejak hari itu, setiap kali bertemu laki-laki, aku selalu melihat diriku tak berharga. Aku merasa iri saat ada perempuan bertubuh ideal lewat dihadapanku. Aku membayangkan, kalau saja aku jadi mereka, sepertinya hidupku tidak akan menyedihkan ini. (Sembiring, 2023:127)

Data di atas menunjukkan representasi minder yang dialami oleh Ira. Hal tersebut terjadi karena rasa rendah diri dengan rasa tidak percaya terhadap diri sendiri. Rasa minder tersebut terus muncul akibat suguhan perkataan-perkataan yang menyakitkan tentang dirinya. Ia merasa tidak berharga di mata orang lain terutama laki-laki. Ketidakcocokan antara ekspektasi Mamaknya dengan Ira dapat menyebabkan perasaan penolakan atau kekecewaan.

Hal ini dapat memunculkan perasaan tidak nyaman atau kesedihan karena tidak mendapat pengakuan atau dukungan atas diri yang sebenarnya. Alhasil, seorang yang memiliki rasa rendah diri akan membandingkan hidup orang lain dengan dirinya.

Interpretasi data di atas yaitu kesehatan mental yang buruk hanya didapatkan dari internal saja. Jika lingkup keduanya, baik internal maupun eksternal tidak mendukung Ira menjadi pribadi yang lebih baik, ia bisa terkena psikologis terhadap mental. Peran orang tua yang kurang dalam mendidik anak memicu ketidakstabilan psikologis anak yang tidak

hanya mendapatkan hinaan dari orang tua, tetapi juga dari tetangga-tetangganya.

1.3 Representasi Pesimis

Pesimis adalah sikap atau pandangan yang cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang negatif atau pesimistis. Orang yang pesimis biasanya cenderung percaya bahwa hal-hal akan berakhir buruk, bahwa masa depan penuh dengan kesulitan atau kegagalan, dan bahwa hasil yang baik atau bahagia tidak mungkin terjadi. Mereka mungkin cenderung fokus pada hal-hal yang buruk yang terjadi dalam hidup atau di sekitar mereka, dan sulit melihat sisi positif dari situasi atau peristiwa. Pesimisme bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu yang traumatis, kecemasan, atau lingkungan yang cenderung negatif.

Aku jadi merasa tidak punya kuasa atas tubuhku sendiri, bahkan dalam urusan menentukan makanan. (Sembiring, 2023:49)

Data tersebut menggambarkan perasaan kehilangan kendali atau kekuasaan atas diri sendiri, bahkan dalam hal-hal yang seharusnya menjadi urusan pribadi dan mendasar seperti menentukan makanan. Ira merasa tidak memiliki kebebasan atau kontrol penuh atas pilihan-pilihannya, termasuk dalam hal kesehatan dan nutrisi. Mungkin ada tekanan eksternal atau internal yang membuat dirinya merasa terbatas dalam kemampuan untuk membuat keputusan yang sehat atau memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Perasaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan makan, pengaruh sosial atau budaya, atau masalah kesehatan mental dan emosional. Dalam konteks yang lebih luas, kutipan ini juga dapat merujuk pada perasaan kehilangan kendali atau kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Setelah beranjak dewasa, masih banyak orang tua yang menuntut tanpa menuntun dengan baik. Anak yang telah beranjak dewasa nyatanya telah memiliki visi yang menjadi tujuan mereka. Nyatanya, kehidupan anak saat dewasa masih ada campur tangan orang tua yang berlebihan sehingga membuat anak merasa dikuasai, bukan menguasai.

2. Penyebab Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring

Setiap anak akan sadar bahwa dirinya tidak mampu mengatasi kehidupannya. Perasaan tersebut akan mudah menghilangkan keberanian dan kepercayaan diri seseorang. Perasaan inferior yang dimiliki masing-masing individu akan menentukan cara seseorang mendapatkan rasa aman dan damai dalam hidupnya untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya orang dewasa, anak ingin mengatasi dan mengalahkan semua saingannya. Upayanya untuk mencapai superioritas ini diarahkan untuk menjamin keamanan dan adaptasi, sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Akibatnya, timbul ketidakpuasan dalam kehidupan psikisnya yang semakin menonjol seiring berjalannya waktu. Adler (2023:29) mengatakan bahwa dalam mengamati perkembangan jiwa anak, terutama, kita dihadapkan pada gagasan sementara tentang tujuan.

2.1 Bentuk Tubuh Tidak Sempurna

Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri atau merasa rendah atau tidak sebanding dengan orang lain. Ketidaksempurnaan fisik akan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami inferioritas atau rasa rendah diri.

Kadang aku pengen terlihat lebih kurus. Tapi. . . (Sembiring, 2023:42-43)

Data di atas menunjukkan bahwa bentuk fisik yang kurang sempurna menjadi salah satu penyebab Ira merasakan inferioritas. Dengan fisik gendut yang dimiliki oleh Ira, ia ingin terlihat kurus seperti Perempuan pada umumnya. Pada dasarnya, gaya hidup yang dialami oleh masing-masing individu akan memengaruhi kepribadiannya. Seperti halnya Ira yang sebenarnya tidak terlalu memperhatikan tubuhnya, namun seiring berjalannya waktu ia termakan perkataan Mamaknya yang selalu mendesaknya untuk kurus.

Inferioritas akan muncul apabila seseorang ingin melebihi kemampuan orang lain atau menjadi seperti seorang yang diinginkan. Selayaknya kaum perempuan yang selalu ingin tampil menarik dan mendapatkan laki-laki yang didambakan.

Sebagai perempuan yang punya masalah dengan isu body shaming, ada satu pertanyaan yang selalu bersarang dibenakku: apakah bentuk tubuh Wanita memang benar-benar penting bagi laki-laki? (Sembiring, 2023:91)

Data di atas menggambarkan kondisi Ira mengalami inferioritas karena isu *body shaming* yang dilakukan oleh Mamaknya sendiri. Isu tersebut tersebut membuat Ira selalu *overthinking* terhadap kehidupan selanjutnya. Ia meyakini bahwa bentuk tubuh yang ideal jauh lebih menarik dan menjadi prioritas bagi laki-laki.

Data tersebut merepresentasikan bahwa setiap individu akan merasa dirinya tidak berharga apabila memiliki kekurangan yang tampak visual. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setiap individu memiliki kriteria masing-masing untuk menentukan pasangan. Banyak orang yang masih memprioritaskan “fisik” daripada hati nurani.

“Nggak mungkin aku pesan dua-duanya, kan? Nggak ada cowok yang mau sama cewek gendut! Perkataan Induk Gajah tanpa permisi terngiang di telingaku.” Sembiring, 2023:100)

Data di atas menunjukkan bahwa bentuk tubuh yang kurang sempurna menjadi faktor utama inferioritas yang dialami tokoh utama tubuh gendut Ira ternyata membuat dirinya merasa tidak percaya diri apabila berada dihadapan laki-laki. Padahal, bentuk fisik merupakan faktor genetik turunan dari orang tua. Hal di atas merepresentasikan bahwa orang tua tidak berhasil menjalankan perannya terhadap anak.

Hal ini dapat membuktikan bahwa kritik dari orang tua akan membekas dibenak anak sehingga anak tidak akan pernah berpikir secara positif. Fisik yang dimiliki oleh seorang anak merupakan sebuah anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri. Oleh sebab itu, orang tua seharusnya memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih agar anak merasakan kehangatan kasih sayang yang diberikan. Orang tua yang tidak berhasil mengemban tugasnya akan mengakibatkan anak selalu berfikir negatif.

2.2 Kondisi yang Tidak Diharapkan

Perasaan inferior atau kurang percaya diri yang dialami oleh seseorang juga disebabkan oleh situasi yang tidak diinginkan. Situasi tersebut dapat timbul dari faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal seperti interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar sedangkan faktor internal yaitu dari pihak keluarga sendiri. Situasi ini bisa membuat seseorang merasa rendah diri atau inferior karena mereka mungkin tidak memiliki kemampuan yang cukup kuat untuk mengatasi masalah tersebut. Selain itu, pandangan yang salah tentang diri sendiri, terutama yang didasarkan pada pandangan orang lain, terutama orang tua, juga dapat membuat seseorang merasa rendah diri. Penilaian negatif juga bisa memperkuat perasaan rendah diri dan ketidakpercayaan diri yang dialami seseorang.

“Mamak malu sama kamu, Ra, semua orang bilang kamu gendut. Kenapa sih kamu kamu nggak pernah dengerin kata Mamak? Makan tuh jangan kayak orang kesurupan. Tunggu mamaknya mati dulu kali ya, baru didengerin?” kata Induk Gajah dengan nada tinggi.

Napasku nyaris terhenti. Aku yang sejak tadi menunduk langsung membelakangi Induk Gajah, mencegah dia melihat mataku yang mulai basah.” (Sembiring, 2023:124)

Data di atas menunjukkan rasa rendah diri melalui perkataan dari orang lain yang disampaikan melalui Mamaknya. Dari perkataan tersebut, terlihat bahwa Mamaknya terlalu menggubris omongan orang lain tentang anaknya sendiri. Alhasil, Mamaknya mencaci maki Ira yang membuat dirinya merasa semakin tidak diharapkan. Hal ini tentu memicu ketidakstabilan psikologis Ira sebagai tokoh utama yang tidak hanya mendapatkan hinaan dari Mamaknya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya.

Rasa rendah diri menurut Adler dapat terjadi baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal sudah dijelaskan bahwa rasa rendah diri yang dialami berasal dari Mamaknya sendiri. Sedangkan rendah diri yang dialami Ira dari faktor eksternal yaitu dari lingkungan luar atau tetangga. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa keberadaan Ira baik di dalam maupun lingkungan tetap dipandang sebelah mata. Keberadaan dirinya yang tidak diharapkan hanya dijadikan sebagai bahan omongan.

Kondisi tersebut merepresentasikan kondisi seorang anak yang berusaha untuk menutup telinga agar perkataan yang menyakitkan dari orang tua tidak terdengar sampai ke hati. Dari sudut pandang seorang anak, terkadang pernyataan yang dilontarkan kepada anak secara tidak langsung dapat melukai perasaan anak. Masih banyak orang tua yang ingin memberi masukan kepada anak namun dengan cara yang kurang tepat.

Mungkin aku tidak bisa memaksakan Induk Gajah merubah dan menerima tubuh gemukku. Tapi aku bisa membuat diriku tetap mengasihi Induk Gajah. (Sembiring, 2023:130)

Data tersebut mengungkapkan pemahaman dan penerimaan diri sendiri dalam menghadapi ketidakmampuan untuk mengubah pandangan atau sikap Mamaknya terhadap penampilan fisik Ira. Dari berbagai kritikan dan cacian dari Mamaknya, Ira meyakini bahwa Mamaknya tidak dapat menerima dirinya dengan tubuh yang gendut. Hal ini menggambarkan kondisi saat ini bahwa seorang anak ingin tetap mengasihi orang tua meskipun dirinya merasakan ketidaknyamanan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri.

Ketika aku menunjukkan diriku yang sebenarnya, apa yang kusuka, apa yang kumau, apa yang kulakukan, dia tidak legawa menerima keberadaanku. (Sembiring, 2023:134)

Data di atas menjelaskan pengalaman Ira yang merasa tidak diterima atau tidak dihargai oleh Mamaknya ketika ia menunjukkan dirinyayang sebenarnya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Meskipun ia berusaha untuk mengungkapkan keinginan, minat, dan tindakan sesuai dengan identitasnya, namun Ira merasa bahwa orang lain tidak dapat menerima sepenuhnya. Ketidakcocokan antara ekspektasi Mamaknya dengan Ira dapat menyebabkan perasaan penolakan atau kekecewaan. Hal ini dapat memunculkan perasaan tidak nyaman atau kesedihan karena tidak mendapat pengakuan atau dukungan atas diri yang sebenarnya.

Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa nyatanya orang tua tidak selalu menerima pencapaian dan keinginan dari seorang anak. Saat ini masih banyak orang tua yang egois tanpa mau mendengarkan isi hati seorang anak. Kondisi inilah yang megakibatkan keberadaan seorang anak tidak lagi dihargai. Anak akan lebih menutup dirinya setelah mengetahui bahwa apa yang telah dilakukan masih kurang diterima sesuai dengan keinginannya.

Aku sedih, kenapa sepertinya Induk Gajah nggak percaya bahwa suatu hari nanti aku akan mendapatkan laki-laki yang tulus mencintaiku. (Sembiring, 2023:22)

Data di atas menunjukkan bahwa peran Ira sebagai anak tidak pernah dihargai. Hal ini ditunjukkan dengan Mamaknya yang tidak pernah percaya atas pencapaian Ira. Ketidakpercayaan Mamaknya kepada Ira tentu melunturkan rasa percaya diri yang dimiliki Ira. Segala kehidupan dan tujuannya menjadi terhambat. Ia tidak mampu mengendalikan keinginan Mamaknya yang menginginkan dirinya menjadi perempuan sempurna.

Dorongan dari dalam lingkungan internal sangat dibutuhkan seorang anak untuk menjalani kehidupan. perasaan tidak percaya diri seorang anak dapat disebabkan oleh orang tuanya sendiri. Pernyataan-pernyataan yang dilontarkan orang tua kepada anak secara tidak langsung membuat seorang anak merasa *insecure* dan tidak percaya diri. Tidak hanya itu, rasa rendah diri dapat timbul akibat evaluasi negative dari orang lain yang berupa kritikan atau cemoohan.

3. Upaya Mengatasi Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring.

Tingkat keberhasilan individu dalam mengatasi perasaan inferior atau rendah diri ditentukan oleh seberapa besar perasaan inferior yang mereka alami. Perasaan inferior dapat timbul karena faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi. Usaha untuk mengatasi perasaan rendah diri atau inferior tergantung pada bagaimana individu memahami realitas, persepsi pribadi, semangat bertahan, dan keinginan untuk bersosialisasi. Faktor-faktor tersebut akan menentukan apakah upaya yang dilakukan bersifat positif

atau negatif dalam mengatasi perasaan rendah diri atau inferior.

3.1 Terbuka

Sifat terbuka merujuk pada sikap atau karakteristik individu yang terbuka terhadap perubahan, pertumbuhan, dan pengembangan diri. Sifat ini mencerminkan kemampuan individu untuk menerima tantangan, belajar dari pengalaman, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Individu yang memiliki sifat terbuka cenderung terbuka terhadap pengalaman baru dan berusaha untuk belajar dari setiap situasi yang mereka hadapi. Mereka tidak takut untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil risiko dalam mengembangkan diri sendiri. Individu yang terbuka cenderung menerima umpan balik dengan baik dan menggunakannya sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Mereka tidak merasa terancam oleh kritik atau saran konstruktif, melainkan melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan diri.

"Kurusin badan kam, Ra, biar ada laki-laki yang ngelirik kamu."

"Mak, orang gendut juga ciptaan Tuhan lho. Menurut Mamak, ciptaan Tuhan itu jelek?"

"Yah nggak. Maksud Mamak, biar kamu segera dapat jodoh."

"Mamak pengen aku menikah? Sama. Aku juga pengen banget. Tapi kita kan mau nurut sama yang Tuhan pengen. Kalau Tuhan bilang belum waktunya, ya sabar aja ya." (Sembiring, 2023:134-135)

Data di atas menunjukkan bahwa Ira berusaha menolak desakan untuk kurus karena ingin diterima oleh laki-laki menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman tubuh dan pandangan tentang kecantikan. Ira menunjukkan bahwa keberagaman dalam penampilan fisik adalah sesuatu yang alami dan tidak harus disamakan dengan standar tertentu. Dialog antara Ira dan Mamaknya menunjukkan kemauan untuk berbicara terbuka tentang perasaan dan pemikiran mereka. Ini menunjukkan komunikasi yang terbuka antara dua pihak, yang merupakan aspek penting dari sifat terbuka. Ira menunjukkan penerimaan terhadap dirinya sendiri dengan mengungkapkan keinginan untuk menikah tetapi juga kesediaan untuk menerima jika

waktu yang tepat belum tiba. Ini menunjukkan bahwa ia tidak terlalu terpaku pada gagasan tertentu tentang kebahagiaan atau kesuksesan, tetapi lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan.

"Kalau aku tidak pernah mencoba jujur tentang perasaanku pada Induk Gajah, mungkin tidak akan ada perubahan dalam hubungan kami."

"Aku bersyukur konflik-konflik yang terjadi antara aku dan Induk Gajah membuat kami bisa saling minta maaf dan memaafkan. (Sembiring, 2023:147)

Data di atas menunjukkan Ira menyadari untuk mencapai perubahan dalam hubungan Ira dengan Mamaknya. Ia perlu menjadi terbuka dan jujur tentang perasaannya. Ini menunjukkan kemauan untuk berkomunikasi secara terbuka yang merupakan aspek penting dari sifat terbuka dalam teori Adler. Dengan mengakui bahwa tidak pernah mencoba jujur tentang perasaannya mungkin berisiko, Ira menunjukkan kesediaan untuk mengambil risiko dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau tidak pasti. Ini menunjukkan bahwa ia siap untuk mencoba pendekatan yang berbeda dalam mencapai perubahan positif. Hal ini membuahkan keberhasilan bagi Ira. Dengan keterbukaan yang dilakukan Ira, hubungan antara dirinya dengan Mamaknya semakin membaik.

Sifat terbuka dianggap sebagai faktor penting dalam perjuangan individu menuju superioritas, karena memungkinkan individu untuk terus berkembang dan mengejar potensi penuh. Sifat terbuka membantu individu untuk mengatasi perasaan inferioritas dan mengembangkan perasaan diri yang kuat dan bermakna. Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa keterbukaan antara anak dengan orang tua merupakan hal yang penting dalam hubungan keluarga. Meskipun keterbukaan tidak selalu berujung kebahagiaan, setidaknya orang tua mengetahui keinginan dari dalam diri seorang anak.

3.2 Pembuktian

Pembuktian terhadap tujuan yang akan diraih mengacu pada proses menyajikan bukti atau argumen yang mendukung pencapaian suatu tujuan tertentu. Tujuan ini bisa berupa

konsekuensi yang diinginkan dari suatu tindakan, keputusan, atau rencana.

Suatu hari nanti, Ketika aku sudah menemukan pendamping hidup, aku berdoa agar masih dikasih kesempatan untuk bisa membuktikan kepada Induk Gajah bahwa teorinya tidak benar. (Sembiring, 2023:24)

Data tersebut menggambarkan pembuktian mengenai pernyataan atau tindakan berikutnya yang akan terjadi. Ira ingin membuktikan suatu hal kepada Mamaknya yang memiliki kepercayaan atau teori yang dia sangkal. Pernyataan tersebut mencerminkan keinginan Ira untuk membuktikan bahwa teori yang dipercayai oleh Mamaknya tersebut tidak benar. Hal Ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan atau argumen yang ingin dia sampaikan kepada Mamaknya untuk membuktikan bahwa teori tersebut tidak valid.

Masuklah adegan klimaks saat Rara, Ibunya, dan Lulu terlibat konflik. Induk Gajah tampak serius menatap ke arah layar, sementara aku serius menatap Induk Gajah.

"Mamak tuh lebih peduli sama diet, ya daripada rasaanku?" kata Rara. Selesai adegan itu, Induk Gajah tarik napas panjang. Tak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya"

Dalam nati aku langsung percaya diri. Wah, kena nih.

Fix, habis ini Induk Gajah pasti lebih bisa Nerima aku. (Sembiring, 2023: 191)

Data di atas menunjukkan bahwa ambisi Ira berada pada klimaks di mana konflik antara Ira, Ibunya, dan Lulu mencapai puncaknya. Mamaknya terlihat serius dan fokus pada apa yang terjadi di layar. Ira sendiri juga terlihat serius, menatap Mamaknya dengan tegas. Ketika Ira mengungkapkan perasaannya bahwa Mamaknya lebih memperhatikan diet daripada perasaannya sendiri, suasana menjadi tegang. Setelah adegan itu selesai, Mamaknya mengambil napas panjang tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Reaksi ini memberikan kesan bahwa Mamaknya mungkin tersentuh atau terkesan dengan apa yang disampaikan oleh Ira.

Reaksi Ira setelah adegan tersebut menunjukkan perasaan percaya diri dan keyakinan bahwa komentarnya telah mencapai sasarannya. Ira ingin membuktikan kepada Mamaknya melalui film tersebut. Film yang

menggambarkan kondisi fisik yang kurang sempurna juga dapat meraih apa yang ia inginkan. Ira yakin bahwa setelah insiden tersebut, Mamaknya akan lebih mampu menerima dan memahami dirinya. Ini menggambarkan wujud ambisi bahwa konflik tersebut akan membuka jalan menuju pemahaman dan penerimaan lebih lanjut dari Mamaknya terhadap dirinya. Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa seorang anak akan berusaha mengubah *mindset* yang telah tertanam dalam diri orang tua. Nyatanya, kebanyakan orang tua masih tetap mempertahankan egonya dan menghiraukan usaha dari anaknya.

Pernah aku menemukan kebuntuan-kebuntuan saat menulis buku Induk Gajah. Aku ingin mengirim draft Induk Gajah ke Koh Ernest. Dia membuatku semakin yakin untuk meneruskan tulisan dan meminta izin untuk menyodorkan cerita ini ke rumah produksi MD Entertainment. (Sembiring, 2023:199)

Data di atas menunjukkan kegigihan Ira dalam membuktikan kepada Mamaknya bahwa ia dapat membuahkan pencapaian besar. Memiliki tubuh gendut bukan menjadi alasan untuk meraih prestasi. Menurutnya, ini sebagai bentuk pembuktian bahwa tanpa adanya pasangan yang menemani dirinya, ia mampu berprestasi dalam menulis buku. Hal tersebut nantinya akan dipublikasikan dan memperoleh penghasilan yang cukup bagi dirinya dan Mamaknya. Meskipun mengalami kebuntuan, Ira tetap memiliki motivasi untuk melanjutkan perjuangannya dalam menulis buku. Ia tidak terpengaruh oleh kegagalan sementara, tetapi tetap fokus pada tujuan akhir dirinya untuk menyelesaikan tulisan dan memperjuangkannya ke tahap selanjutnya.

Dalam teori Adler, sifat gigih juga dapat dilihat sebagai ekspresi dari keinginan untuk terus berkembang dan tumbuh sebagai individu. Individu yang gigih mungkin memiliki fokus yang kuat pada tujuan mereka yaitu bertekad untuk terus maju menuju perasaan superioritas pribadi mereka. Dengan demikian, gigih dalam konteks teori berjuang ke arah superioritas Adler mencerminkan kemauan yang kuat untuk terus berusaha, bertahan, dan berkembang dalam mencapai tujuan yang dianggap penting dalam kehidupan individu.

Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini bahwa setiap anak memiliki cara sendiri untuk menuju kesuksesan. Nyatanya, sata ini mayoritas anak menyembunyikan prosesnya dalam mencapai tujuan. Seorang anak yang memilih menyembunyikan prosesnya memiliki maksud tersendiri. Mereka ingin langsung menunjukkan keberhasilan yang diraih tanpa menunjukkan proses yang dijalani.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring ini banyak menjelaskan representasi inferioritas. Novel ini menceritakan perjuangan seorang perempuan yang mengalami rasa rendah diri (*inferioritas*) yang disebabkan oleh bentuk fisik gendut. Hal ini menyebabkan Ira sebagai tokoh utama mengalami berbagai tuntutan, desakan, bahkan perbandingan dengan orang lain. Menurut Mamaknya, seorang perempuan yang memiliki tubuh gendut tidak akan ada laki-laki yang mau dengan dirinya. Sedangkan Ira berpikir bahwa bertubuh gendut tidak menghalangi sebuah pencapaian seseorang. Ia merasa *enjoy* dengan tubuh yang dimiliki saat ini. Terjadinya perbedaan pendapat antara keduanya, mengakibatkan konflik batin yang terjadi pada Ira.

Desakan dan tuntutan dari Mamaknya ini akan mencerminkan kepribadian Ira sebagai tokoh utama. Tuntutan dan desakan dari Mamaknya sebagai orang tua akan memengaruhi psikologis anak. Oleh sebab itu, peneliti memilih novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring ini dengan menganalisis menggunakan teori Psikologi Individual Alfred Adler. Berdasarkan kajian psikologi individual Adler pada novel *Induk Gajah* karya Ira Gita Sembiring yang membahas inferioritas didapatkan hasil sebagai berikut.

Representasi inferioritas menggambarkan kondisi rasa rendah diri Ira sebagai tokoh utama yang memiliki tubuh gendut. Mamaknya yang merupakan orang tuanya sendiri ternyata juga tidak mampu memberikan support dan motivasi kepada Ira. Alhasil, Mamaknya selalu mencaci dan mengkritik bentuk fisik Ira yang menjadikan Ira merasa rendah diri. Representasi inferioritas atau rasa rendah diri tersebut di analisis menjadi tiga, yaitu representasi sensitive, representasi minder, dan representasi pesimis. Inferioritas tersebut semakin berkembang dalam diri Ira yang berasal dari internal dan eksternal.

Penyebab dari inferioritas dapat dijabarkan melalui bentuk fisik yang tidak sempurna dan kondisi yang tidak diharapkan. Bentuk fisik Ira yang gendut mengakibatkan keberadaannya tidak dihargai dan tidak diharapkan. Upaya tokoh utama untuk mengatasi perasaan inferioritas terbagi menjadi dua, yaitu terbuka dan pembuktian. Melalui diri yang terbuka, Ira mampu menyuarakan keinginannya yang sempat terhambat akibat desakan dan tuntutan Mamaknya. Selain itu, dengan pembuktian yang dilakukan oleh Ira membuahkan hasil untuk diterima oleh Mamaknya.

Penelitian berjudul “Representasi Inferioritas Tokoh Utama dalam Novel *Induk Gajah* Karya Ira Gita Sembiring: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler” ini fokus membahas inferioritas tokoh utama yang di dalamnya terdapat berbagai konflik antara anak dengan orang tua. Hal tersebut menggambarkan kondisi di Indonesia saat ini, yaitu tuntutan orang tua terhadap anak yang mengganggu psikologis anak. Dengan penelitian ini, diharapkan penelitian selanjutnya mampu mengkaji lebih mendalam terkait psikologi individual Adler. Di samping itu, dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan pembelajaran terhadap pembaca agar selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap keinginan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. (2015). *Psikologi Sastra*. Unesa University Press.
- Ahmadi. (2020). *Menulis Mandiri: Konteks Sastra dan Psikologi*. Graniti.
- Ardiati. (2024). *Novel Kado Terbaik Karya Js Khairan: Kajian Psikologi Kriminologi*. BAPALA, 11(1), 107-119
- Choiriyah, S.N., dkk. (2023). *Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra)*, *Jurnal LEKSIS*, 3(1), pp. 47–56.
<http://doi.org/10.60155/Leksis>
- Eka. (2022). *Analisis Pendekatan Psikologi Sastra dalam Novel Re: Dan Perempuan*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(2), 1–8.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika. Retrieved from <http://www.penerbitsalemba.com>
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta. Pelangi Aksara.

- Nurgiyantoro. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah, A. (2019). *Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9-29. <https://dx.doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1908>
- Sembiring, I., G. (2023). *Induk Gajah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma
- Tirtawati, A. A. R. (2014). *Teori Kepribadian Manusia*. In *WIDYASRAMA*, Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra (pp. 58–73). 361-Article Text-672-1-10-20170614.
- Umaroh, S. (2020). *Inferioritas dan Superioritas Tokoh Aini dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Individual Adlerian)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.